

INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM BAHASA ARAB: ANALISIS MORFOLOGI

(INFLECTION AND DERIVATION IN ARABIC: MORPHOLOGICAL ANALYSIS)

Tajudin Nur

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang Km 21, Jatinangor

Ponsel: 081322892059

Pos-el: tajudin.nur@unpad.ac.id

Tanggal naskah masuk: 10 Oktober 2018

Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

This paper discusses word formation in Arabic through inflectional and derivational processes. Inflection is a morphological process of affixation that creates different forms of the word without changing the word category. Derivation is a morphological process which changes the form of the word and also changes the word category. The method used in this study is a descriptive method with a synchronic time range. In other words, the inflectional and derivational word formation processes will be described as they are. The data were taken from an Arabic textbook for nonarabic students called "Al-Arabiyyah Bayna Yadayk" (2007). The result shows that the inflection process in the formation of Arabic words is intended to mark the grammatical concepts of tenses, mood, diathesis, transitive, gender, and number in verb category, meanwhile in other categories such as noun, adjective, and particle, inflection is intended to mark the grammatical concepts of gender, number, and case. The derivational word formation process in Arabic is conducted in two ways, namely (1) internal changes and (2) affixations. Internal changes in the derivational process were carried out by changing the basic form into certain patterns through horizontal conjugation techniques (tashrif istilahy), namely by changing internal stem vowels, while affixations in the derivation process are conducted by adding affixes to the basic form, such as prefixes or confixes. The derivation process in Arabic is intended to form derivation of nouns from verbs, verbs from nouns, and verbs from adjectives.

Keywords: *inflection, derivation, grammatical concepts, word category, morphological process*

Abstrak

Makalah ini membahas pembentukan kata dalam bahasa Arab melalui proses infleksi dan derivasi. Infleksi adalah proses morfologis berupa afiksasi yang mengubah bentuk kata tanpa mengubah kelas katanya. Derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan pembentukan kata baru yang berbeda kelas kata dasarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu bersifat sinkronis. Artinya, infleksi dan derivasi sebagai proses pembentukan kata dideskripsikan seperti apa adanya. Data diambil dari buku pelajaran bahasa Arab untuk nonarab berjudul *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk* (2007). Temuan menunjukkan bahwa proses infleksi dalam pembentukan kata bahasa Arab dimaksudkan untuk menandai konsep gramatikal kekalaaan, kemodusan, kediatiesisan, ketransitifan, kegenderan, dan jumlah pada kelas kata verba, sedangkan pada kelas kata selain

verba, seperti nomina, adjektiva, dan partikel, infleksi dimaksudkan untuk menandai konsep gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Sementara itu, pembentukan kata melalui proses derivasi dalam bahasa Arab dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) perubahan internal dan (2) afiksasi. Perubahan internal dalam proses derivasi dilakukan dengan mengubah bentuk dasar ke dalam pola-pola tertentu melalui teknik konjugasi horizontal (*tashrif istilahy*), yaitu dengan cara mengubah vokal-vokal internal stem, sedangkan afiksasi dalam proses derivasi dilakukan dengan penambahan afiks pada bentuk dasar, seperti prefiks atau konfiks. Adapun proses derivasi dalam bahasa Arab dimaksudkan untuk membentuk nomina deverba, verba denomina, dan verba deadjektiva.

Kata Kunci: infleksi, derivasi, konsep gramatikal, kelas kata, proses morfologis

1. Pendahuluan

Infleksi dan derivasi merupakan istilah linguistik yang sama-sama digunakan dalam kajian morfologi dalam proses pembentukan kata. Bickford *et al.* (1991:17--18) menjelaskan bahwa morfologi dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu morfologi infleksional dan morfologi derivasional. Morfologi derivasional adalah mengambil satu kata dan mengubahnya menjadi kata yang lain, yaitu menciptakan entri-entri leksikal baru. Dalam kasus-kasus yang paling jelas, morfologi derivasional menciptakan suatu kata dari kategori sintaksis lain. Di pihak lain, morfologi infleksional tidak mengubah satu kata menjadi kata yang lain dan tidak pernah mengubah kategori sintaksis, tetapi menghasilkan bentuk lain dari kata yang sama.

Infleksi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentuk kata tetapi bentuk itu tidak berakibat pada perubahan kelas kata atau tetap pada kelas kata yang sama. Sementara itu, derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya (Putrayasa, 2008:103--113). Jadi, perbedaan antara keduanya adalah terletak pada ada atau tidak adanya perubahan kelas kata.

Dalam derivasi didaftar berbagai proses pembentukan kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada seperti dari bentuk stem atau dari bentuk dasar. Misalnya dari adjektiva menjadi nomina, seperti *happy* 'bahagia' menjadi *happiness* 'kebahagiaan', dari nomina menjadi adjektiva, seperti *snow* 'salju' menjadi *snowy* 'yang bersalju' pada frasa *the snowy mountain* 'pegunungan yang bersalju' atau *air* 'udara' menjadi *airy* 'yang berudara' seperti pada frasa *the airy space* 'ruangan yang berudara', atau

dari verba menjadi adjektiva, seperti *to accept* 'menerima' menjadi *acceptable* 'dapat diterima', dan *to care* 'peduli' menjadi *careless* 'lengah' atau *careful* 'hati-hati'.

Dalam infleksi, proses morfologis atau perubahan bentuk yang terjadi lebih disebabkan oleh adanya hubungan sintaksis dan tidak berakibat pemindahan kelas kata, seperti verba *write* 'menulis' menjadi *writes* 'menulis' (untuk orang ketiga tunggal bentuk kala kini), verba *wait* 'menunggu' menjadi *waited* 'menunggu' (lampau), *teach* 'mengajar' menjadi *tought* 'mengajar' (lampau), atau adjektiva *small* 'kecil' (infinitif) menjadi *smaller* 'lebih kecil' (komparatif), dan *smallest* 'paling kecil' (superlatif).

Paradigma infleksi dan derivasi dikenal luas dalam bahasa-bahasa fusional, yaitu bahasa yang pembentukan kata-katanya dengan cara penggabungan afiks yang melebur ke dalam bentuk dasarnya sehingga bentuk dasarnya tidak dikenali lagi, seperti bahasa Latin, Sansekerta, Arab, dan Italia (lihat Barnard, 2005:529). Penggabungan afiks-afiks yang melebur ke dalam bentuk dasarnya itu berfungsi mengubah fungsi gramatikal dari suatu kata atau mengubah maknanya. Afiks-afiks infleksi yang bersifat inflektif meliputi hubungan gramatikal yang berkenaan dengan kategori persona, jumlah, gender, kala, aspek, kasus, diatesis, dan modus.

Selain hal-hal tersebut, berkaitan dengan perbedaan infleksi dan derivasi, masih ada lagi perbedaan penting antara infleksi dan derivasi, yaitu (1) menyangkut produktivitas morfologi infleksional sangat produktif, sedangkan morfologi derivasional kurang produktif, (2) afiks derivasional biasanya memiliki makna leksikal, sedangkan afiks infleksional biasanya memiliki makna gramatikal, dan (3) infleksi

biasanya disusun ke dalam suatu paradigma, sedangkan derivasi tidak (Ba'dulu dan Herman, 2005:12--13).

Akar kata (*root*), dasar, dan stem merupakan terminologi dalam pembentukan kata. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam literatur untuk menunjukkan bagian-bagian kata dalam konstruksi morfologi kata. Akar kata adalah suatu bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut menjadi bagian yang lebih kecil, baik dalam kaitannya dengan morfologi infleksional maupun morfologi derivasional. Akar kata adalah inti kata yang mengandung makna inti dan menjadi dasar pembentukan kata. Sebagai inti kata, akar kata selalu hadir dalam suatu leksem. Dalam kata *untouchables* misalnya, akar katanya adalah *touch*, yang pertama kali ditambahkan pada kata tersebut adalah sufiks *-able* menjadi *touchable*, lalu ditambahkan prefiks *un-* menjadi *untouchable*, dan terakhir ditambahkan sufiks *-s* menjadi *untouchables*.

Pemahaman akar kata dalam bahasa Arab berbeda dengan pemahaman akar kata dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Kata-kata dalam bahasa Arab memiliki akar kata disilabis yang ditandai oleh tiga konsonan sebagai inti yang menjadi dasar pembentukan kata sekaligus menjadi pendukung makna kata. Seperti verba *kataba* 'menulis', akar katanya adalah morfem disilabis tiga konsonan, yaitu {*ktb*}.

Pangkal (*base*) adalah morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks, seperti *juang*, *sua*, *temu*, *tawa* dalam bahasa Indonesia yang dapat diperluas menjadi *berjuang*, *bersua*, *bertemu*, dan *tertawa*. Stem adalah morfem atau kata yang menjadi dasar bagi terbentuknya kata-kata yang lain. Bedanya adalah bahwa *pangkal* merupakan satuan morfem yang belum dapat diujarkan sebagai satuan bermakna, sedangkan stem adalah satuan kata yang dapat diujarkan sebagai satuan yang bermakna. Seperti verba *kataba* 'dia menulis' adalah sebuah stem lampau yang dapat diujarkan sebagai satuan yang bermakna dan menjadi dasar bagi pembentukan bentuk-bentuk lain, seperti *katabā* 'dia berdua menulis', *katabū* 'mereka menulis', *katabtu* 'saya menulis', dan seterusnya. Sebagai sebuah stem lampau, verba *kataba* 'dia menulis' memiliki bentuk pangkal {*katab-*} 'menulis', bentuk akar {*ktb*} 'tulis', dan sufiks {-*a*} 'dia laki-laki seorang', sebagai penanda subjek.

Bloomfield dalam Ba'dulu dan Herman (2005:5) mendefinisikan kata sebagai suatu bentuk bebas minimum, yaitu satuan terkecil yang dapat membentuk ujaran lengkap, seperti *possibility* adalah kata, *possible* juga kata, tetapi *-ity* bukan kata, melainkan morfem afiks. Sementara Kridalaksana (2008:110) dalam salah satu definisinya menjelaskan bahwa kata adalah satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis, seperti *membeli* adalah kata, *membelikan* juga kata, tetapi *-kan*, bukanlah kata melainkan morfem afiks. Berbeda dengan kata, leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif suatu kata (Kridalaksana, 2008:141), seperti *kataba* 'menulis' (lampau), *yaktubu* 'menulis' (nonlampau), *ṣuktub* 'tulislah' (imperatif) adalah bentuk-bentuk kata yang berasal dari leksem *kataba* karena dalam tradisi gramatika bahasa Arab verba bentuk lampau merupakan bentukan awal, kemudian berubah menjadi bentukan lain, seperti nonlampau. Demikian juga, verba *kataba* 'dia menulis' (tunggal) berubah berdasarkan jumlahnya menjadi *katabā* 'dia berdua menulis' (dual), *katabū* 'mereka menulis' (plural) adalah bentuk-bentuk kata yang berasal dari leksem *kataba*. Verba *membeli*, *membelikan*, *dibeli*, *dibelikan*, dan *terbeli* dalam bahasa Indonesia adalah bentuk-bentuk kata yang berasal dari leksem *beli*.

Bahasa Arab adalah bahasa yang produktif dalam pembentukan kosakatanya yang menggunakan metode infleksi. Infleksi itu dimaksudkan untuk menandai konsep gramatikal ke kalaan, kemosusan, kedeatesisan, ketransitifan, kegenderan, dan jumlah pada kelas kata verba, sedangkan kelas kata selain verba, seperti nomina, ajektiva, dan partikel, infleksi dimaksudkan untuk menandai konsep gramatikal gender, jumlah, dan kasus.

Masalah penelitian yang dikaji adalah (1) bagaimana pembentukan kata dalam bahasa Arab melalui proses infleksi dan (2) bagaimana pembentukan kata dalam bahasa Arab melalui proses derivasi.

Studi ini bertujuan untuk membahas pembentukan kata melalui proses infleksi dan derivasi. Setiap proses ada mekanisme yang digunakan. Jadi, tujuan dalam bahasan ini adalah (1) mengkaji pembentukan kata dalam bahasa

Arab melalui proses infleksi dan (2) mengkaji pembentukan kata dalam bahasa Arab melalui proses derivasi.

Penelaahan ini membedah pembentukan kata melalui proses infleksi dan derivasi dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jangkauan waktu yang bersifat sinkronis. Artinya adalah infleksi dan derivasi sebagai proses pembentukan kata dideskripsikan seperti apa adanya (Kridalaksana, 2008:118). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode distribusional oleh Sudaryanto (1993), yaitu metode analisis bahasa yang penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Dengan demikian, penganalisisannya memberikan keabsahan secara linguistik. Metode distribusional memiliki teknik dasar, yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL), yaitu teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur. Adapun teknik lanjutan yang digunakannya adalah teknik urai unsur terkecil, yaitu mengurai suatu satuan lingual tertentu atas unsur-unsur terkecilnya. Dalam hal ini satuan kata diurai menjadi satuan-satuan bermakna yang lebih kecil hingga tidak dapat dibagi lagi untuk memilah mana satuan dasar dan mana satuan afiks/imbuhan akibat infleksi dan derivasi. Data diambil dari buku pelajaran bahasa Arab untuk nonarab yang berjudul *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk* (2007). Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi verba, nomina, adjektiva, dan partikel yang mengalami infleksi dan derivasi akibat perubahan kala, persona/subjek, gender, jumlah, diatesis, dan modus.

2. Kajian Teori

Dengan mengetahui pola-pola tata kerja yang berlaku dalam proses pembentukan kata, kajian morfologi dalam suatu bahasa akan melibatkan kajian tentang afiks sebagai alat pembentuk kata. Dari kajian pola-pola tata kerja inilah didapati dua buah jenis afiks yang berbeda, yaitu afiks-afiks infleksional dan afiksafiks derivasional (Brinton 2000:78). Afiks infleksional adalah afiks yang mampu menghasilkan bentuk-bentuk kata yang baru dari leksem dasarnya, sedangkan afiks derivasional adalah afiks yang menghasilkan leksem baru dari leksem dasar.

Misalnya kata *reviews* dapat dianalisis atas sebuah prefiks *re-*, sebuah akar *view*, dan sebuah sufiks *-s*. Prefiks *re-* membentuk leksem baru *review* dari bentuk dasar *view*, sedangkan sufiks *-s* membentuk kata yang lain dari leksem *review*. Jadi, prefiks *re-* bersifat derivasional, sedangkan sufiks *-s* bersifat infleksional.

Artikel ini mencoba menerapkan konsep morfologiderivasional dan morfologi infleksional dalam bahasa Arab menurut pandangan teori Subroto (1985), dengan anggapan yang mengakui kesentralan kata karena morfem bukan satuan lingual yang otonom melainkan hanya suatu momen (*a dependent feature*) yang identitasnya baru diketahui dalam hubungannya dengan kata secara keseluruhan. Kata dan proses morfologis (kaidah atau pola pembentukan kata secara sinkronis) merupakan dua konsep utama dalam anggapan seperti ini. Dengan anggapan ini, kata dipakai sebagai dasar bersama dengan kata-kata lain yang tersusun di dalam suatu paradigma tertentu dan oleh karenanya perbedaan kategori kata dapat digambarkan secara lebih jelas.

Perbedaan kategori itu terkait dengan pembentukan kata secara derivasional dan infleksional, sebagaimana dinyatakan Subroto (1985:2) dengan mengutip pendapat Nida sebagai berikut:

- (1) pembentukan derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal (dari suatu sistem jenis kata),
- (2) afiks derivasional jumlahnya jauh lebih beragam jika dibandingkan dengan afiks infleksional,
- (3) afiks derivasional dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks infleksional tidak dapat,
- (4) afiks derivasional mempunyai distribusi yang sangat terbatas, sedangkan afiks infleksional mempunyai distribusi yang luas, dan
- (5) pembentukan derivasional dapat dijadikan dasar bagi pembentukan berikutnya, sedangkan pembentukan infleksional tidak bisa.

Atas dasar teori tersebut, Subroto (1985) menyimpulkan bahwa dalam setiap proses morfologis, sebuah afiks akan termasuk afiks infleksional jika di dalam suatu paradigma dapat diramalkan untuk menggantikan afiks

infleksional lainnya. Dengan demikian, terdapat keteraturan gramatika di dalam paradigma infleksional. Ciri-ciri demikian tidak terdapat di dalam paradigma yang derivasional.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Afiks Infleksi

A. Afiks Infleksi pada Kelas Kata Verba

Verba dalam bahasa Arab berkonjugasi berdasarkan kala (lampau, nonlampau, dan imperatif), berdasarkan jumlah (tunggal, dual, dan plural), berdasarkan gender (maskulin dan feminin), berdasarkan diatesis (aktif dan pasif), dan berdasarkan modus (indikatif, sujungtif, jusif, dan energetik). Berbagai konjugasi tersebut ditandai atau dinyatakan melalui infleksi-infleksi. Perhatikanlah afiks infleksi akibat perubahan gender dari maskulin menjadi feminin pada verba kala lampau dan verba kala kini pada contoh berikut.

- (1a) *Muhammad kataba*. (kala lampau/subjek tunggal maskulin)
muhammad menulis
'Muhammad menulis.'
- (1b) *Zaynab katabat*. (kala lampau/subjek tunggal feminin)
zainab menulis
'Zainab menulis.'
- (2a) *Muhammad yaktubu*. (kala kini/subjek tunggal maskulin)
muhammad menulis
'Muhammad menulis.'
- (2b) *Zaynab taktubu*. (kala kini/subjek tunggal feminin)
zainab menulis
'Zainab menulis.'

Pada contoh (1a) verba lampau *kataba* 'menulis' berubah menjadi *katabat* 'menulis' pada (1b). Perubahannya adalah dari sufiks penanda subjek tunggal maskulin {-a} menjadi subjek tunggal feminin {-at} sebagai afiks infleksi sebagai bentuk penyesuaian verba terhadap subjek yang sebelumnya maskulin *Muhammad* menjadi feminin *Zaynab*. Demikian juga pada verba kala kini *yaktubu* 'menulis' berubah menjadi *taktubu* 'menulis'; perubahan dari prefiks {ya-} menjadi {ta-} sebagai bentuk penyesuaian terhadap subjek maskulin *Muhammad* menjadi subjek feminin *Zainab*.

Berikut contoh afiks infleksi yang menyatakan jumlah pada verba sebagai bentuk penyesuaian verba dengan subjeknya yang berjumlah tunggal, dual, dan plural.

- (3a) *Muhammad kataba*. (kala lampau subjek tunggal maskulin)
muhammad menulis
'Muhammad menulis.'
- (3b) *Muhammad wa Aliy katabā*. (kala lampau subjek dual maskulin)
muhammad dan ali menulis
'Muhammad dan Ali menulis.'
- (3c) *Muhammad wa Aliy wa Karīm katabū*. (kala lampau subjek plural maskulin)
muhammad dan ali dan karim menulis
'Muhammad, Ali, dan Karim menulis.'
- Bandingkan contoh (3a), (3b), dan (3c) dengan contoh (3d), (3e), dan (3f) berikut.
- (3d) *Zaynab katabat*. (kala lampau/subjek tunggal feminin)
zainab menulis
'Zainab menulis.'
- (3e) *Zaynab wa Fāṭimah katabatā*. (kala lampau/subjek dual feminin)
zainab dan fatimah menulis
'Zainab dan Fatimah menulis.'
- (3f) *Zaynab wa Fāṭimah wa Hindun katabna*. (kala lampau/subjek plural feminin)
zainab dan fatimah dan hindun menulis
'Zainab, Fatimah, dan Hindun menulis.'

Verba *kataba* 'menulis' pada contoh di atas berinfleksi sebagai bentuk penyesuaian dengan subjeknya yang berjumlah tunggal maskulin *kataba* pada (3a), dual maskulin *katabā* pada (b), dan plural maskulin *katabū* pada (3c). Perubahan infleksinya ditandai dengan perubahan sufiks penanda subjek pada verba lampau {-a} untuk subjek tunggal maskulin, menjadi {-ā} untuk subjek dual maskulin dan {-ū} untuk subjek plural maskulin. Demikian juga pada contoh (3d) *katabat* untuk subjek orang ketiga tunggal feminin menjadi (3e) *katabatā* untuk orang ketiga dual feminin dan (3f) *katabna* untuk subjek orang ketiga plural feminin. Infleksinya ditandai oleh morfem sufiks {-at} menjadi {-atā} dan {-na}.

Berikut adalah contoh perubahan infleksi pada verba nonlampau kala kini berdasarkan perubahan jumlah subjeknya yang maskulin dari tunggal menjadi dual dan plural.

- (4a) *Muhammad yaktubu*. (kala kini/subjek tunggal maskulin)
muhammad menulis
‘Muhammad menulis.’
- (4b) *Muhammad wa Aliy yaktubāni*. (kala kini/ subjek dual maskulin)
muhammad dan ali menulis
‘Muhammad dan Ali menulis.’
- (4c) *Muhammad wa Aliy wa Karīm yaktubūna*. (kala kini/subjek plural maskulin)
muhammad dan ali dan karim menulis
‘Muhammad, Ali, dan Karim menulis.’
- (4d) *Zaybnab taktubu*. (kala kini/subjek tunggal feminin)
zainab menulis
‘Zainab menulis.’
- (4e) *Zaynab wa Fāṭimah taktubāni*. (kala kini/ subjek dual feminin)
zainab dan fatimah menulis
‘Zainab dan Fatimah menulis.’
- (4f) *Zaynab wa Fāṭimah wa Hindun yaktubna*. (kala kini/subjek plural feminin)
zainab dan fatimah dan hindun menulis
‘Zainab, Fatimah, dan Hindun menulis.’

Pada contoh (4a) verba *yaktubu* ‘menulis’ (kala kini) dengan subjek tunggal *Muhammad* berubah menjadi *yaktubāni* ‘menulis’ pada (4b) karena subjeknya dual, yaitu *Muhammad* dan *Aly* dan berubah lagi menjadi *yaktubūna* ‘menulis’ pada (4c) karena subjeknya jamak, yaitu *Muhammad*, *Aly*, dan *Karīm*. Perubahan itu berupa penambahan afiks pada verbanya yang merupakan bentuk penyesuaian verba sebagai predikat terhadap subjeknya, yaitu dengan sufiks {-āni} untuk subjek dua dan sufiks {-ūna} untuk subjek plural/jamak.

Bandingkan ketiga contoh di atas, yaitu (4a), (4b), dan (4c) dengan contoh (4d), (4e), dan (4f) berikut.

Jika subjek contoh (4a), (4b), dan (4c) adalah maskulin, subjek pada contoh (4d), (4e), dan (4f) adalah feminin. Akibatnya adalah verba sebagai predikat harus menyesuaikan dengan subjeknya yang feminin menjadi *taktubu* ‘menulis’ (tunggal), *taktubāni* ‘menulis’ (dual), dan *yaktubna* ‘menulis’ (plural). Perubahan dari maskulin ke feminin adalah prefiks {ya-} untuk subjek maskulin menjadi prefiks {ta-} untuk subjek tunggal dan dual dan prefiks {ya-} untuk subjek plural.

Perubahan secara inflektif berdasarkan gender dan jumlah pada kelas kata verba dalam bahasa Arab, baik verba kala lampau, verba kala kini, dan verba imperatif dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Paradigma Infleksi Verba Berkaitan dengan Kategori Kala, Persona, Jumlah, dan Gender pada Verba *kataba* ‘menulis’

Subjek	Pronomina Persona	Verba Kala Lampau	Infleksi Sufiks	Verba Kala Kini	Infleksi Konfiks	Verba Imperatif	Infleksi Konfiks
3mt	<i>huwa</i>	<i>kataba</i>	{-a}	<i>yaktubu</i>	{ya-u}	-	-
3md	<i>humā</i>	<i>katabā</i>	{-ā}	<i>yaktubāni</i>	{ya-āni}	-	-
3mp	<i>hum</i>	<i>katabū</i>	{-ū}	<i>yaktubūna</i>	{ya-ūna}	-	-
3ft	<i>hiya</i>	<i>katabat</i>	{-at}	<i>taktubu</i>	{ta-u}	-	-
3fd	<i>humā</i>	<i>katabatā</i>	{-atā}	<i>taktubāni</i>	{ta-āni}	-	-
3fp	<i>hunna</i>	<i>katabna</i>	{-na}	<i>yaktubna</i>	{ya-na}	-	-
2mt	<i>anta</i>	<i>katabta</i>	{-ta}	<i>taktubu</i>	{ta-u}	<i>uktub</i>	{u-ø}
2md	<i>antumā</i>	<i>kabatumā</i>	{-tumā}	<i>taktubāni</i>	{ta-āni}	<i>uktubā</i>	{u-ā}
2mp	<i>antum</i>	<i>kabatum</i>	{-tum}	<i>taktubūna</i>	{ta-ūna}	<i>uktubū</i>	{u-ū}
2ft	<i>anti</i>	<i>kabati</i>	{-ti}	<i>taktubīna</i>	{ta-īna}	<i>uktubī</i>	{u-ī}
2fd	<i>antumā</i>	<i>kabatumā</i>	{-tumā}	<i>taktubāni</i>	{ta-āni}	<i>uktubā</i>	{u-ā}
2fp	<i>antunna</i>	<i>kabattunna</i>	{-tunna}	<i>taktubna</i>	{ta-na}	<i>uktubna</i>	{u-na}
1mt/1ft	<i>anā</i>	<i>kabatu</i>	{-tu}	<i>aktubu</i>	{a-u}	-	-
1mp/1fp	<i>nahnu</i>	<i>kabannā</i>	{-nā}	<i>naktubu</i>	{na-u}	-	-

Keterangan:

m = maskulin
f = feminin
t = tunggal
d = dual

p = plural

Contoh 3mt = orang ketiga maskulin tunggal

Tabel di atas menjelaskan paradigma infleksi verba berdasarkan kala, dari kala lampau berubah menjadi kala kini dan bentuk imperatif, yaitu *kataba* → *yaktubu* → *uktub*. Setiap bentuk kala tersebut berubah secara paradigmatis ke arah menurun sebagai bentuk penyesuaian verba terhadap subjek/pronomina persona (orang ketiga, kedua, dan pertama), jumlah (tunggal, dual, dan plural), dan gendernya (maskulin dan feminin), yang semuanya menjadi empat belas bentuk. Ini mengindikasikan bahwa verba bahasa Arab secara inheren mengandung subjek atau pelaku verba yang dinyatakan melalui infleksi-infleksi. Subjek verba pada verba lampau dinyatakan melalui infleksi sufiks, sedangkan verba nonlampau dan verba imperatif dinyatakan melalui infleksi konfiks (lihat Tabel 1). Artinya adalah verba dalam bahasa Arab dibentuk melalui proses infleksi sufiks untuk verba lampau dan infleksi konfiks untuk verba nonlampau dan verba imperatif. Infleksi-infleksi itu menunjukkan penanda subjek (persona, jumlah, dan gender) serta kala (*tenses*).

Sebagai contoh verba lampau *katabū* ‘mereka laki-laki menulis’ terdiri atas morfem pangkal verba lampau {*katab-*} ‘menulis’ dan morfem sufiks {-*ū*} ‘mereka laki-laki’ sebagai penanda subjek. Artinya adalah sufiks {-*ū*} ‘mereka laki-laki’ memiliki fungsi sebagai ciri verba lampau, menunjukkan persona ketiga, menunjukkan jumlah plural, dan menunjukkan gender maskulin. Contoh lain verba nonlampau *yaktubūna* ‘mereka laki-laki menulis’ terdiri atas morfem pangkal kala kini {-*ktub-*} ‘menulis’, morfem konfiks {*ya-ū-*} ‘mereka laki-laki’ sebagai penanda persona ketiga plural, dan morfem sufiks {-*na*} sebagai penanda modus indikatif (pernyataan yang bersifat informatif). Selanjutnya, verba imperatif *uktub* ‘tulislah’, bentuk pangkalnya sama dengan verba kala kini, yaitu {-*ktub-*} yang ditambah konfiks {*u-∅*}. Prefiks {*u-*} adalah penanda verba imperatif untuk verba trilateral dan morfem zero {-*∅*} adalah penanda modus imperatif untuk subjek berjumlah tunggal dengan gender maskulin.

Afiks infleksi lainnya pada kelas verba adalah infleksi pembentuk verba turunan. Verba turunan adalah verba yang diturunkan dari verba asal yang umumnya terbentuk dari tiga konsonan (*trilateral*) sebagai akar kata menjadi empat konsonan (*quadriliteral*) sebagai akar katanya.

Seperti verba *jalasa* ‘duduk’ diberi prefiks hamzah {*a-*} menjadi *ajlasa* ‘mendudukkan’ atau verba *karuma* ‘mulia’ diberi infiks {-*r-*} menjadi *karrama* ‘memuliakan’. Baik prefiks hamzah {*a-*} maupun infiks {-*r-*}, membentuk verba transitif. Seperti contoh berikut.

- (1) *Muhammad jalasa* (kala lampau).
muhammad duduk
‘Muhammad duduk.’
- (6a) *Muhammad ajalasa abāhu* (kala lampau).
muhammad mendudukkan ayahnya
‘Muhammad mendudukkan ayahnya.’
- (2) *Al-thālibu karuma* (kala lampau).
itu-mahasiswa mulia
‘Mahasiswa itu mulia.’
- (7a) *Al-thālibu karrama abāhu* (kala lampau).
itu-mahasiswa memuliakan ayahnya
‘Mahasiswa itu memuliakan ayahnya.’

Selain itu, masih ada afiks infleksi pada kelas verba, yaitu infleksi pembentuk modus energetik. Modus adalah kategori gramatikal verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara atas apa yang dibicarakannya. Untuk menyatakan suasana psikologis perbuatan tersebut, dalam bahasa Arab digunakan peranti morfologis berupa infleksi verbal yang terminologinya disebut modus. Modus energetik adalah bentuk modus yang bertujuan untuk memberi penegasan bahwa suatu tindakan atau peristiwa akan dilakukan atau segera terjadi setelah pengujaran. Dikatakan energetik karena dalam pernyataan itu penutur memberikan energi keyakinan dan kepastian kepada mitra tutur, pembaca, atau pendengar akan kesungguhan suatu keadaan atau peristiwa. Perangkat yang digunakan untuk membentuk modus energetik adalah dengan menyematkan prefiks sumpah *la-* (*lam sumpah*) ‘sungguh’ dan sufiks penegas kuat {-*na*} ‘benar-benar’ yang disebut dengan *nun taukid tsakilah* secara bersamaan dalam bentuk kombinasi afiks {*la-anna*} + verba kala kini *ya’lamau* ‘dia mengetahui’ menjadi *laya’lamanna* ‘sungguh benar-benar ia akan mengetahui’ atau dengan menyematkan prefiks sumpah *la-* (*lam sumpah*) ‘sungguh’ dan sufiks penegas kuat {-*an*} ‘benar-benar’ yang disebut dengan *nun taukid khafifah* secara bersamaan dalam bentuk kombinasi afiks {*la-an*} + verba kala kini *ya’lamu* ‘dia mengetahui’ menjadi *laya’laman* ‘sungguh benar-benar ia akan mengetahui’.

Infleksi modus energetik dan hubungannya dengan persona/subjek dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Infleksi Pembentuk Modus Energetik Kuat (*tawkid tsakilah*) dan Energetik Ringan (*tawkid khafifah*) pada Verba Nonlampau *ya'lamu* 'mengetahui'

Persona	Modus Energetik Kuat			Modus Energetik Ringan		
	Tunggal	Dual	Plural	Tunggal	Dual	Plural
3m	<i>Laya'lamanna</i>	<i>Laya'lamānna</i>	<i>Laya'lamunna</i>	<i>Laya'laman</i>	-	<i>Laya'lamun</i>
3f	<i>Lata'lamanna</i>	<i>Lata'lamānna</i>	<i>Laya'lamnānna</i>	<i>Lata'laman</i>	-	-
2m	<i>Lata'lamanna</i>	<i>Lata'lamānna</i>	<i>Lata'lamunna</i>	<i>Lata'laman</i>	-	<i>Lata'lamun</i>
2f	<i>Lata'laminna</i>	<i>lataçlamānna</i>	<i>Lata'lamnānna</i>	<i>Lata'lamin</i>	-	-
1m/f	<i>La'a'lamanna</i>	-	<i>Lana'lamanna</i>	<i>La'a'laman</i>	-	<i>Lana'laman</i>

Keterangan:

m = maskulin

f = feminin

Contoh 1m/f = orang pertama maskulin/feminin

Selain verba berinfleksi yang berkaitan dalam konsep gender (maskulin-feminin), konsep jumlah (tunggal, dual, dan plural), dan konsep modus (energetik), seperti telah di bahas di atas, verba berinfleksi juga berkaitan dengan konsep diatesis (perubahan dari bentuk aktif-pasif). Pemasifan dalam bahasa Arab dilakukan dengan mekanisme perubahan internal kata, yaitu dengan mengubah vokal-vokal pada verba aktifnya. Seperti verba lampau aktif *kataba* 'menulis' menjadi *kutiba* 'ditulis', vokal /a-a/ berubah menjadi /u-i/. Verba nonlampau aktif *yaktubu* 'menulis' menjadi *yuktabu* 'ditulis', vokal /a-u/ berubah menjadi /u-a/. perhatikan contoh berikut.

- (1) *Muhammad kataba al-darsa.* (kala lampau) muhammad menulis itu-pelajaran 'Muhammad menulis pelajaran.'
- (6b) *Al-darsa kutiba.* (kala lampau) itu-pelajaran ditulis 'Pelajaran itu ditulis.'

- (1) *Muhammad yaktubu al-darsa.* (kala kini) muhammad menulis itu-pelajaran 'Muhammad menulis pelajaran itu.'
- (7b) *Al-darsa yuktabu.* (kala kini) itu-pelajaran ditulis 'Pelajaran itu ditulis.'

B. Afiks Infleksi pada Kelas Kata Nomina, Adjektiva, dan Partikel

Afiks infleksi pada kelas kata nomina, adjektiva, dan partikel dimaksudkan untuk menandai konsep gramatikal gender, jumlah, dan kasus. Bahasa Arab mengenal dua gender, yaitu maskulin dan feminin. Secara umum nomina yang bergender maskulin tidak memiliki sufiks {-ah} atau *ta' marbutah*, sedangkan nomina bergender feminin adalah nomina yang dimarkahi oleh sufiks /-ah/ yang dinyatakan dengan *ta' marbutah*. Perhatikan contoh berikut.

Tabel 3 Infleksi Pembentuk Feminin pada Nomina, Ajektiva, dan Partikel

	Maskulin		Feminin
1	<i>khādim</i>	'pembantu'	<i>Khādimah</i>
2	<i>ibn</i>	'anak laki-laki'	<i>Ibnaḥ</i>
3	<i>amīr</i>	'pangeran'	<i>amīrah</i>
4	<i>ustādz</i>	'guru'	<i>ustādzah</i>
5	<i>jamīl</i>	'indah'	<i>jamīlah</i>
6	<i>kabīr</i>	'besar'	<i>kabīrah</i>
7	<i>karīm</i>	'mulia'	<i>karīmah</i>
8	<i>alladzī</i>	'yang'	<i>Allatī</i>
9	<i>dzālika</i>	'itu'	<i>Tilka</i>
10	<i>hādzā</i>	'ini'	<i>hādzihi</i>

Tabel 3 memperlihatkan kelas kata nomina, adjektiva, dan partikel lain bergender maskulin dan feminin. Jika kita amati, nomina, adjektiva, dan partikel yang bergender feminin berasal dari nomina, adjektiva, dan partikel maskulin dengan menambahkan afiks infleksi {-ah} atau *ta' marbutah* sebagai morfem infleksional pembentuk feminin atau dengan cara modifikasi internal, seperti pada data 8--10. Data 1--4 berkelas nomina, data 5--7 berkelas adjektiva, data 8 berkelas pronomina relatif, dan data 9--10 adalah partikel penunjuk. Tidak semua nomina feminin diturunkan dari nomina maskulin, seperti pada contoh-contoh di atas, tetapi banyak juga nomina feminin yang tidak diturunkan dari nomina maskulin. Adapun pemarkah femininnya berupa *ta' marbutah* secara inhern yang merupakan bagian dari kata itu sendiri, bukan hasil dari proses morfologis afiksasi. Perhatikan contoh berikut

<i>imra'ah</i>	'wanita'
<i>ghurfah</i>	'kamar'
<i>alāmah</i>	'tanda'
<i>lughah</i>	'bahasa'
<i>mil'aqah</i>	'sendok'

Sebaliknya, dalam kelompok nomina maskulin terdapat sejumlah kata yang berdasarkan bentuknya memiliki ciri/pemarkah feminin secara inhern, tetapi referennya adalah benda maskulin, seperti kata-kata yang

menunjukkan nama-nama orang. Kata-kata yang demikian, dalam tata bahasa Arab, disebut feminin bentuk kata atau *mu'annats lafzy*, tetapi maknanya tetap maskulin. Perhatikan contoh berikut

<i>Hamzah</i>	'Hamzah'
<i>Thalhah</i>	'Talhah'
<i>Usamah</i>	'Usamah'
<i>Ubaydah</i>	'Ubaydah'
<i>Khalifah</i>	'khalifah'
<i>Hudzayfah</i>	'Hudzaifah'
<i>Muāwiyah</i>	'Mu'awiyah'

3.2 Afiks-Afiks Derivasi dalam Bahasa Arab

Di atas telah disinggung bahwa derivasi adalah proses morfologis yang menyebabkan terbentuknya berbagai kata yang berakibat pada perubahan kelas kata dari kata dasarnya. Bahasa Arab adalah bahasa yang produktif dalam pembentukan kosakatanya dengan menggunakan metode derivasi. Metode derivasi dalam bahasa Arab dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) perubahan internal dan (2) afiksasi. Metode derivasi dengan cara perubahan internal adalah dengan mengubah bentuk dasar ke dalam pola-pola tertentu melalui teknik konjugasi horizontal (*tashrif istilahy*) dengan cara mengubah vokal-vokal internal stem. Perhatikan contoh berikut ini

Tabel 4 Metode Derivasi dengan Cara Perubahan Internal

Stem Verba Lampau	Pola Nomina Deverba	Pola Nomina Agentif	Pola Nomina Objektif	Pola Nomina Temporatif	Pola Nomina Lokatif	Pola Nomina Instrumen
<i>kataba</i> 'menulis'	<i>kitābah</i> 'tulisan'	<i>kātib</i> 'penulis'	<i>maktūb</i> 'yang ditulis'	<i>maktab</i> 'saat menulis'	<i>maktab</i> 'meja'	<i>miktāb</i> 'alat menulis'
<i>fataha</i> 'menulis'	<i>fath</i> 'pembukaan'	<i>fātih</i> 'pembuka'	<i>maftūh</i> 'yang dibuka'	<i>maftah</i> 'saat membuka'	<i>maftah</i> 'tempat membuka'	<i>miftāh</i> 'alat membuka/kunci'
<i>dharaba</i> 'memukul'	<i>dharb</i> 'pukulan'	<i>dhārib</i> 'pemukul'	<i>madhrūb</i> 'yang dipukul'	<i>madhrab</i> 'saat memukul'	<i>madhrab</i> 'tempat memukul'	<i>midhrab</i> 'alat memukul'
<i>istaghfara</i> 'meminta ampun'	<i>istighfār</i> 'hal meminta ampun'	<i>mustaghfir</i> 'orang yg meminta ampun'	<i>mustaghfar</i> 'orang yg dimintai ampun'	<i>mustaghfar</i> 'saat meminta ampun'	<i>mustaghfar</i> 'tempat meminta ampun'	-
<i>tarjama</i> 'menerjemahkan'	<i>tarjamah</i> 'penerjemahan'	<i>mutarjim</i> 'penerjemah'	<i>mutarjam</i> 'yang diterjemahkan'	<i>mutarjam</i> 'saat menerjemahkan'	<i>mutarjam</i> 'tempat menerjemahkan'	-

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari stem verba lampau melalui mekanisme konjugasi horizontal (*tashrif istilahy*), yaitu dengan mengubah vokal-vokal internal kata yang didasarkan pada pola-pola yang bersistem, stem verba akan berubah menjadi nomina. Nomina itu adalah nomina deverba (*masdar*), nomina agentif (*isim fa'il*), nomina objektif (*isim maf'ul*), nomina temporeratif (*isim zaman*), nomina lokatif (*isim makan*), dan nomina instrumen (*isim alat*). Pola-pola *fa'lan* atau *fi'alah* untuk nomina deverba (*masdar*), pola *fa'il* untuk nomina agentif, pola *maf'ul* untuk nomina objektif, pola *maf'al* untuk nomina temporeratif dan lokatif, dan pola *mif'al* untuk nomina instrumen. Seperti dari verba *kataba* 'menulis' berderivasi menjadi kelas nomina deverba (nomina *masdar*) dengan pola *fi'alah* menjadi *kitābah* 'tulisan', dengan pola *fa'il* menjadi *kātib* 'penulis', dengan pola *maf'ul* menjadi *maktūb* 'yang ditulis', dengan pola *maf'al* menjadi *maktab* 'meja', dan dengan pola *mif'al* menjadi *miktāb* 'alat menulis'.

Metode derivasi berikutnya adalah dengan cara afiksasi dari bentuk dasar nomina menjadi verba, yaitu dengan mengimbuhkan afiks *ista-* pada kata dasarnya dengan menggunakan pola *istaf'ala*. Seperti verba *ista'sada* 'menjadi singa' terambil dari bentuk dasar nomina *asad* 'singa', *istawthana* 'menjadikan tanah air' terambil dari bentuk dasar nomina *wathan* 'tanah air', *istahjara* 'menjadi batu' terambil dari bentuk dasar nomina *hajar* 'batu'. Derivasi lainnya dari nomina menjadi verba, seperti menggunakan pola *tafa'lala*, seperti nomina *amrikā* 'Amerika' menjadi *ta'amraka* 'bertingkah, seperti Amerika', *syaythān* 'setan' menjadi *tasyaythana* 'bertingkah seperti setan', *fa'lasūf* 'filosuf' menjadi *tafalsafa* 'berfilsafat'. Derivasi dari adjektiva menjadi verba menggunakan pola *if'alla*, seperti ajektiva *ahmaru* 'merah' menjadi *ihmarra* 'memerah', adjektiva *aswadu* 'hitam' menjadi *iswadda* 'menghitam'. Derivasi dari adjektiva menjadi verba lainnya menggunakan pola *fa''ala*, seperti ajektiva *jadīd* 'baru' menjadi *jaddada* 'meperbaharui', *kabīr* 'besar' menjadi *kabbara* 'membesarkan', *shaghīr* 'kecil' menjadi *shaghghara* 'mengecilkan', dan *thawīl* 'panjang' menjadi *thawwala* 'memanjangkan'.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya jelaslah bahwa pembentukan kata dalam bahasa Arab sangat sistematis, baik melalui metode infleksi maupun metode derivasi. Pembentukan kata melalui metode infleksi berkaitan erat dengan konsep persona, jumlah, dan gender atau konsep kekalaan, kemodusan, dan kedatesisan. Wujud infleksi yang digunakan berupa afiksasi dan modifikasi internal. Pembentukan kata melalui metode derivasi berkaitan erat dengan konsep nomina deverba (pembentukan nomina yang berasal dari kata verba), verba denomina (pembentukan verba yang berasal dari kata nomina), atau verba deadjektiva (pembentukan verba yang berasal dari kata adjektiva). Wujud derivasi yang digunakan berupa afiksasi dan modifikasi internal seperti pada pembentukan kata melalui infleksi. Baik pembentukan kata melalui metode infleksi maupun metode derivasi dalam bahasa Arab sama-sama produktif dan sistematis karena dilakukan dengan menggunakan pola-pola (*shiyag*) yang sudah ditetapkan dalam gramatika bahasa Arab.

4.2 Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi, yaitu dalam lingkup pembentukan kata melalui metode infleksi dan derivasi, seperti pada pembentukan nomina yang berkaitan dengan konsep jumlah. Nomina dalam bahasa Arab mengenal konsep jumlah, yaitu bentuk tunggal menjadi bentuk dual dan bentuk plural. Pembentukan nomina menjadi bentuk dua dan plural ada infleksi/afiks yang ditambahkan pada bentuk tunggalnya. Pembentukan pada nomina jamak pembentukannya ada yang beraturan dan ada yang tidak beraturan. Baik pembentukan nomina jamak beraturan ataupun tidak beraturan ada mekanismenya sendiri menyangkut afiks-afiks infleksi yang ditambahkan atau pola-pola yang telah ditetapkan. Demikian juga adjektiva sebagai atributif nomina pun berinfleksi berdasarkan jumlah yang mengikuti perubahan nomina sebagai unsur intinya. Bahasan-bahasan tersebut tentu saja menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam topik bahasan yang lain yang berkaitan dengan sistem infleksi pada nomina atau adjektiva dalam konsep jumlah dalam gramatika bahasa Arab.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzan *et al.* 2007. *Al-Arabiyyah Bayna Yadayk*. Riyadh: Al-Mamlakah Al-Arabiyyah As-Su'udiyah.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barnard, Roger. 2005. *Inflection and Derivation*. Dalam Encyclopedia of Linguistics editor Philipp Strazny. New York: Fitzroy Dearborn.
- Bickford, J. Albert *et al.* 1991. *A Course in Basic Grammatical Analysis*. Tucson USA: Summer Institute of Linguistics.
- Brinton, laurel J. 2000. *The Structure of Modern English: A Linguistic Introduction*. Amsterdam: John Benjamins.
- Khuli, Muhammad Ali Al-. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie du Liban.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi: Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Subroto, Edi. 1985. "Infleksi dan Derivasi: Kemungkinan Penerapannya dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia" Dalam PIBSI VII. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.